

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum pendidikan yang dirancang khusus untuk menekankan dan mengoptimalkan proses pengembangan karakter serta kompetensi-kompetensi utama pada setiap Peserta didik di Indonesia. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil akademik semata, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas tinggi, yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individu dan konteks lingkungan belajar masing-masing Peserta didik. Dengan pendekatan ini, kurikulum merdeka memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka ini sangat menonjol pada aspek perkembangan *soft skills* dan membentuk karakter yang kuat pada Peserta didik, di mana Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang empati, disiplin, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan khusus pada materi-materi esensial yang benar-benar penting dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada pemborosan waktu pada konten yang tidak relevan. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dirancang untuk menjadi lebih fleksibel, memungkinkan guru dan Peserta didik untuk menyesuaikan metode, waktu, dan pendekatan sesuai dengan situasi dan kebutuhan spesifik, tanpa terikat pada jadwal atau struktur yang kaku.

Ketiga karakteristik utama tersebut yaitu fokus pada *soft skills* dan karakter, penekanan pada materi esensial, serta fleksibilitas pembelajaran semuanya dikemas dengan sangat inovatif dalam sebuah proyek pembelajaran yang dikenal luas dengan nama Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan sosial, seperti gotong royong, keberagaman, dan inovasi, sehingga Peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata yang mendalam, yang menarik dari Profil Pelajar Pancasila adalah bahwa proyek ini tidak diarahkan secara spesifik untuk

mencapai target pencapaian pembelajaran yang ketat atau terukur secara numerik, melainkan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang alami dan holistik. Selain itu, proyek ini sama sekali tidak terkait dengan mata pelajaran tertentu yang dipelajari oleh Peserta didik, sehingga Peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu secara bebas dan kreatif, tanpa Batasan yang membatasi eksplorasi mereka.

Kurikulum merdeka terdapat empat elemen yang harus dikuasai oleh Peserta didik selama proses pembelajaran. Keempat elemen tersebut secara umum diperuntukkan Peserta didik agar mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut penulis jelaskan mengenai kompetensi yang harus dikuasai Peserta didik dalam lingkup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran, atau disingkat CP, adalah konsep baru yang menggantikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) di Kurikulum 2013. Sistem ini dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan Peserta didik, dari Fase A hingga E. Setiap tahap memiliki unsur pengetahuan (fakta dan konsep), keterampilan (kemampuan praktis), serta kompetensi umum (nilai dan sikap), yang kemudian dijabarkan menjadi CP khusus untuk mata pelajaran tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk hasil belajar yang lebih terintegritas dan berorientasi pada pengembangan Peserta didik secara menyeluruh.

Pada akhir fase D menekankan kesiapan Peserta didik untuk tantangan kehidupan dewasa. Pada akhir fase ini, Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang kuat untuk berinteraksi dan berpikir logis, disesuaikan dengan situasi sosial sehari-hari maupun lingkungan akademik. Mereka dapat menganalisis, memproses, dan menafsirkan data dari presentasi tentang subjek beraneka ragam serta karya sastra. Peserta didik juga aktif terlibat dalam percakapan kelas, menyampaikan presentasi, dan memberikan respons terhadap materi nonfiksi atau fiksi. Selain itu, mereka mahir menulis berbagai jenis tulisan untuk mengungkapkan penamatan pribadi dan pengalaman hidup dengan struktur yang lebih rapi, serta menyusun tanggapan tertulis terhadap persentase atau bacaan

dengan mengintegrasikan wawasan dan pengalaman mereka sendiri. Melalui paparan terhadap beragam teks, Peserta didik membangun kekuatan pribadi dan nilai karakter, seperti empati dan keteguhan.

2.1.1.2 Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka terdapat elemen capaian pembelajaran yang terbagi berdasarkan fase perkembangan di setiap jenjang pendidikan. Terdapat tujuh fase capaian pembelajaran kurikulum Merdeka, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan Fase F. Jenjang SMP masuk dalam fase D.

Terdapat empat elemen mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada fase D, diantaranya menyimak, membaca, dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Meyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (fiksi dan nonfiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi untuk menilai akurasi dan kualitas data Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dimirsa.

Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimedia. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Berdasarkan tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Peserta didik harus menguasai 4 capaian pembelajaran, membaca, menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis.

Tabel 2. 2 Capaian Pembelajaran dalam Penelitian

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesa tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati. Peduli dan pendapat pro dan kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	---

Dari keempat elemen yang ada, penulis berfokus pada elemen menulis. Elemen menulis pada teks deskripsi meliputi: struktur teks, ciri-ciri objektif, kaidah kebahasaan. Menulis teks deskripsi berarti menyusun informasi yang disajikan secara detail dan faktual. Sedangkan dalam teks deskripsi melibatkan pembentukan struktur dan penerapan kaidah kebahasaannya.

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah Peserta didik mampu; 1) menulis teks deskripsi dengan memperhatikan kelengkapan struktur kaidah kebahasaan teks deskripsi. 2) menulis teks deskripsi dengan memperhatikan kelengkapan kebahasaan.

2.1.1.4 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Kosasih (2014:16) menyatakan bahwa indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku atau kemampuan yang dapat diamati atau diukur sebagai bukti ketercapaian kompetensi Peserta didik.

Dalam pembelajaran menulis Dalman (2016:3) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan penyampaian informasi kepada pembaca. Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari Peserta didik adalah menulis teks deskripsi. Mulyasa (2017:205), menyatakan bahwa teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan objek yang dideskripsikan.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan memperhatikan ketepatan struktur.
- b) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan memperhatikan kaidah
- c) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menyesuaikan obyek yang dideskripsikan dengan isi teks deskripsi dengan rubrik penilaian sebagai berikut:

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian		Skor	Bobot	Skor Maksimal
1.	Ketepatan menulis teks deskripsi dengan memuat struktur teks deskripsi.	Tepat	Tepat apabila peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan memuat ketiga struktur teks deskripsi	3	8	24
		Kurang tepat	Kurang tepat apabila peserta didik mampu menulis teks deskripsi	2		

			dengan hanya memuat dua struktur teks deskripsi.			
		Tidak tepat	Tidak tepat apabila peserta didik tidak mencantumkan ketiga struktur teks deskripsi.	1		
2.	Ketepatan menulis teks deskripsi dengan memuat kaidah kebahasaan teks deskripsi.	Tepat	Tapat apabila peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan memuat keenam kaidah kebahasaan teks deskripsi.	3		
		Kurang tepat	Kurang tepat apabila peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan hanya memuat tiga kaidah kebahasaan teks deskripsi	2	7	21

		Tidak tepat	Tidak tepat apabila peserta didik tidak memuat sama sekali kaidah kebahasaan teks deskripsi.	1		
3.	Kesesuaian isi teks deskripsi dengan objek yang dideskripsikan.	Tepat	Tepat apabila peserta didik mampu menulis teks deskripsi yang sesuai antara objek yang dideskripsikan dengan isi teks deskripsi.	3	5	15
		Kurang tepat	Kurang tepat apabila peserta didik menulis teks deskripsi cukup sesuai dengan objek, tetapi kurang rinci.	2		
		Tidak tepat	Tidak tepat apabila peserta didik menulis teks deskripsi tidak sesuai	1		

			dengan objek yang dideskripsikan.			
Nilai perolehan			Jumlah skor perolehan : jumlah skor maksimal (60) x 100			

2.1.2 Hakikat Teks Deskripsi

2.1.2.1 Pengertian Teks Deskripsi

Dalam rutinitas sehari-hari tanpa disadari, kita pasti pernah bertanya mengenai suatu hal, misalnya kandungan makanan yang kita konsumsi, penjelasan hewan dan cara bertahan hidupnya, atau penjelasan mengenai suatu bangunan dan jenis-jenisnya. Informasi yang kita butuhkan tersebut dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pada teks deskripsi.

Teks deskripsi adalah karangan yang membawa pembacanya seolah-olah merasakan dan menyaksikan sendiri peristiwa yang dibaca atau didengarnya. Karena itu, Priyanti (2014:72) menjelaskan, “Teks yang memaparkan suatu objek/hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan dikategorikan sebagai teks deskripsi”. Dalam teks deskripsi, kajian objek yang dideskripsikan secara terperinci oleh penulis, pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri hal yang dideskripsikannya sebagaimana dikemukakan Setyaningsih, (2019:90) “Teks deskripsi berisi penggambaran secara jelas dan terperinci suatu objek, tempat, atau peristiwa tertentu kepada pembaca. Berdasarkan penggambaran tersebut, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri sesuatu yang dideskripsikan penulis”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustinalia (2022:7) “Teks deskripsi adalah teks atau bacaan yang gagasan utama yang disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek atau peristiwa secara terperinci”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah sebuah teks yang gagasan utamanya berisi penggambaran suatu objek, tempat, atau peristiwa secara jelas dan terperinci kepada pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan sendiri sesuatu yang dideskripsikan oleh penulis.

Perpustakaan Sekolahku

Perpustakaan sekolahku berada di lantai satu, tepat di samping ruang guru. Perpustakaan ini menjadi tempat bagi Peserta didik untuk membaca dan mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan pelajaran maupun pengetahuan umum.

Di dalam perpustakaan terdapat banyak rak buku yang tersusun rapi. Buku-buku tersebut terdiri atas buku pelajaran, cerita rakyat, novel remaja, dan ensiklopedia. Ruangan perpustakaan cukup luas dan bersih. Terdapat meja dan kursi yang nyaman untuk membaca. Dinding perpustakaan dihiasi poster motivasi agar Peserta didik gemar membaca.

Perpustakaan sekolahku merupakan tempat yang nyaman dan bermanfaat bagi Peserta didik. Dengan suasana yang tenang dan koleksi buku yang lengkap, perpustakaan membantu Peserta didik menambah pengetahuan dan menumbuhkan minat baca.

2.1.3 Struktur Teks Deskripsi

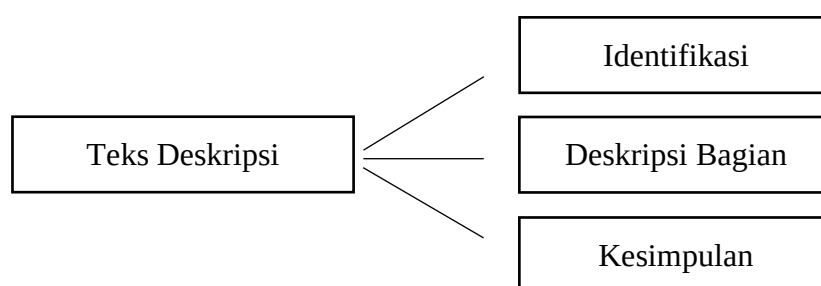
Struktur teks sendiri adalah pengaturan pola dalam sebuah teks yang dinyatakan secara sintagmatik. Setiap teks dibangun berdasarkan suatu struktur tertentu, begitu pula dengan teks deskripsi yang juga tersusun dari suatu struktur khusus. Menurut Setyaningsih (2019:9), “Teks deskripsi terdiri atas identifikasi dan deskripsi. Identifikasi berupa gambaran umum tentang suatu topik. Bagian deskripsi berisi ciri-ciri khusus benda, tempat, atau orang yang dideskripsikan”. Dengan kata lain, bagian deskripsi ini mendetailkan karakteristik yang membedakan objek, lokasi, atau individu yang menjadi fokus teks.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut (Agustinalia, 2022:11-12) teks deskripsi terdiri atas.

- a) Identifikasi atau gambaran umum, merupakan bagian awal yang berisikan identitas atau gambaran umum mengenai objek yang diambil sebagai topik tulisan. Bagian ini memberikan keterangan awal yang selanjutnya akan dijelaskan atau dideskripsikan lebih mendalam. Objek yang diidentifikasi dapat berupa manusia, tempat, benda, binatang, maupun objek lainnya.

- b) Deskripsi bagian, merupakan bagian isi teks yang memaparkan gambaran secara rinci mengenai objek yang telah dideskripsikan sebelumnya pada bagian identifikasi. Pemaparan ini dilakukan dengan mengklasifikasikan beberapa sifat, bagian-bagian objek, atau karakteristik khusus dari objek yang diangkat menjadi teks deskripsi tersebut secara detail dan konkret.
- c) Simpulan, merupakan bagian akhir (penutup) dalam teks deskripsi yang berfungsi sebagai kesimpulan atau penegasan ulang berupa kesan umum penulis terhadap objek yang telah digambarkan. Bagian penutup ini bersifat oprasional namun berfungsi memperkuat gambaran keseluruhan struktur teks deskripsi.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijelaskan sebuah diagram yang menggambarkan struktur teks deskripsi:



Gambar 2. 1 Struktur Teks Deskripsi

Berdasarkan penjelasan Agustinalia, dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi umumnya terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu identifikasi, deskripsi, dan kesimpulan.

2.1.3.1 Identifikasi

Bagian identifikasi merupakan bagian awal dalam struktur teks deskripsi yang berfungsi untuk mengenalkan objek yang akan dideskripsikan secara umum. Identifikasi berisi informasi awal mengenai objek, seperti nama objek, lokasi, asal-usul, atau gambaran umum lain yang berkaitan dengan objek tersebut, sehingga pembaca memperoleh konteks sebelum masuk pada uraian yang lebih rinci.

(Kosasih, 2014:50), bagian identifikasi dalam teks deskripsi berfungsi untuk memperkenalkan objek yang dideskripsikan dan memberikan gambaran umum tentang objek tersebut kepada pembaca. Dengan adanya identifikasi, pembaca dapat

memahami objek yang akan dibahas sebelum disajikan rincian pada bagian berikutnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (2014:20) menyatakan bahwa identifikasi merupakan bagian pembuka teks deskripsi yang memuat pengenalan objek secara umum, meliputi nama objek, letak, dan latar belakang singkat objek yang akan dideskripsikan. Bagian ini menjadi dasar bagi pembaca untuk memahami uraian deskriptif secara menyeluruh.

Pendapat lain dikemukakan (Harsiati *et al.*, 2017:14-16), yang menyatakan bahwa identifikasi dalam teks deskripsi berfungsi sebagai pengantar yang mengarahkan pembaca pada objek yang dibicarakan, sehingga pembaca memiliki gambaran awal sebelum masuk pada pemaparan detail ciri-ciri objek.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagian identifikasi merupakan bagian awal teks deskripsi yang berfungsi memperkenalkan objek secara umum dan memberikan gambaran awal agar pembaca memahami konteks objek sebelum membaca uraian yang lebih rinci pada bagian deskripsi.

Contoh kutipan bagian teks identifikasi teks deskripsi adalah *"Perpustakaan sekolahku berada di lantai satu, tepat di samping ruang guru. Perpustakaan ini menjadi tempat bagi Peserta didik untuk membaca dan mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan pelajaran maupun pengetahuan umum."* Kutipan tersebut masuk bagian identifikasi karena memuat pengenalan objek secara umum, yaitu nama objek (Perpustakaan), lokasi objek (Sekolah), serta gambaran awal mengenai objek yang akan dideskripsikan lebih lanjut. Kutipan tersebut belum memaparkan rincian ciri-ciri objek secara mendalam, melainkan berfungsi sebagai pengantar sebelum masuk ke bagian deskripsi.

Bagian ini berisi uraian mengenai objek yang dideskripsikan, meliputi nama, obyek, lokasi, sejarah kelahiran, identitas tokoh, benda, atau pernyataan umum lainnya yang berkaitan dengan objek tersebut. Identifikasi berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran awal atau latar belakang agar pembaca dapat memahami konteks objek yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian deskripsi berikutnya.

2.1.3.2 Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian merupakan bagian inti dalam teks deskripsi yang berisi uraian rinci mengenai objek yang dideskripsikan. Pada bagian ini, penulis menguraikan ciri-ciri objek secara detail berdasarkan hasil pengamatan pancaindra.

Kosasih (2014:25) deskripsi bagian berisi pemaparan rinci tentang bagian-bagian objek yang dideskripsikan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas dan konkret. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati *et al.* (2017:17) menyatakan bahwa deskripsi bagian memuat penjabaran karakteristik objek secara detail berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mahsun (2014:28), yang mengemukakan bahwa deskripsi bagian berfungsi untuk menyajikan rincian ciri objek secara konkret sehingga pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa deskripsi bagian merupakan bagian teks deskripsi yang berisi uraian rinci dan konkret mengenai karakteristik objek agar pembaca memperoleh gambaran yang mendalam.

Contoh kutipan deskripsi bagian *“di dalam perpustakaan terdapat banyak rak buku yang tersusun rapi. Buku-buku tersebut terdiri atas buku pelajaran, cerita rakyat, novel remaja, dan ensiklopedia. Ruangan perpustakaan cukup luas dan bersih. Terdapat meja dan kursi yang nyaman untuk membaca. Dinding perpustakaan dihiasi poster motivasi agar Peserta didik semakin gemar membaca.”* Kutipan tersebut termasuk deskripsi bagian karena memuat uraian rinci tentang ciri-ciri objek berdasarkan pancaindra.

2.1.3.3 Kesimpulan

Bagian kesimpulan merupakan bagian akhir dalam teks deskripsi yang berfungsi sebagai penutup. Pada bagian ini, penulis menyampaikan rangkuman atau kesan umum terhadap objek yang telah dideskripsikan sebelumnya, disertai pandangan atau refleksi penulis.

Kosasih (2014:25), kesimpulan dalam teks deskripsi berisi penegasan kembali gambaran objek secara umum yang telah diuraikan pada bagian

sebelumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Priyatni (2015:128) menyatakan bahwa kesimpulan dapat memuat kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan sebagai penutup teks.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harsiati *et al.* (2017:17) yang menyatakan bahwa bagian penutup teks deskripsi tidak hanya merangkum isi, tetapi juga memuat respon atau penilaian subjektif penulis terhadap objek yang dideskripsikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagian simpulan dalam teks deskripsi berfungsi sebagai penutup yang merangkum gambaran objek serta menyatakan kesan atau penilaian penulis terhadap objek yang telah dijelaskan.

Contoh kutipan bagian kesimpulan “*perpustakaan sekolahku merupakan tempat yang nyaman dan bermanfaat bagi Peserta didik. Dengan suasana yang tenang dan koleksi buku yang lengkap, perpustakaan membantu Peserta didik menambah pengetahuan dan menumbuhkan minat baca.*” kutipan tersebut termasuk bagian kesimpulan karena berisi rangkuman kesan penulis terhadap objek yang telah dideskripsikan sebelumnya dan berfungsi sebagai penutup teks.

Bagian terakhir dalam teks deskripsi adalah kesimpulan, yang berfungsi sebagai penutup dan berisi rangkuman atau intisari pemikiran penulis terkait objek yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesimpulan ini tidak hanya berisi ringkasan dari fakta-fakta yang sudah diuraikan, namun juga memuat kesan, opini, atau refleksi pribadi penulis mengenai objek-objek tersebut. Bagian kesimpulan memberikan penekanan pada hal-hal penting yang ingin disampaikan oleh penulis, sekaligus menggugah pembaca untuk memahami atau merasakan sesuatu yang lebih dari sekadar fakta deskriptif.

2.1.4 Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki kaidah kebahasaan khusus yang harus diperhatikan agar penyampaian informasi menjadi lebih jelas dan terperinci. Kaidah kebahasaan tersebut berperan penting dalam menggambarkan objek secara rinci sehingga pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga dapat merasakan objek yang dideskripsikan, bukan sekadar menerima fakta deskriptif.

Salah satu aspek penting dalam kaidah kebahasaan teks deskripsi adalah penggunaan kalimat perincian, yaitu kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan objek secara lebih mendalam dan detail. Keraf (2019:93), deskripsi menurut ketepatan pemilihan kata serta perincian yang jelas agar gambaran objek dapat diterima secara utuh oleh pembaca. Kalimat perincian digunakan untuk menguraikan bagian-bagian objek sehingga informasi yang disampaikan menjadi konkret dan tidak bersifat umum.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (2012:66) dalam dokumen pembelajaran kurikulum merdeka menekankan penggunaan bahasa yang konkret, spesifik, dan terperinci sesuai dengan objek yang dideskripsikan. Bahasa yang digunakan bertujuan untuk membantu Peserta didik membangun pemahaman yang jelas terhadap objek melalui penggambaran rinci, keadaan, dan karakteristiknya.

Selain itu, teks deskripsi juga ditandai oleh penggunaan bahasa yang melibatkan pancaindra Tarigan (2017:102), menjelaskan bahwa pelibatan pancaindra dalam teks deskripsi berfungsi untuk memperkuat gambaran yang disampaikan penulis penggunaan kata-kata yang merangsang penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa, membuat teks deskripsi terasa lebih hidup dan mudah dipahami pembaca.

Kementerian Pendidikan (2022:16), menegaskan bahwa teks deskripsi banyak menggunakan kata sifat dan kata khusus yang sesuai dengan objek yang dideskripsikan. Kata sifat digunakan untuk memperjelas karakteristik objek, sedangkan kata khusus berfungsi untuk menghindari penggambaran yang bersifat umum. Variasi pemilihan kata juga diperlakukan agar teks deskripsi tidak monoton dan tetap menarik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi meliputi penggunaan kalimat perincian, kata konkret, kata khusus, kata sifat, serta unsur kebahasaan yang melibatkan pancaindra. Kaidah-kaidah tersebut saling berkaitan dan berfungsi untuk memperjelas gambaran objek secara detail dan sistematis sehingga teks deskripsi menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Contoh penerapan kaidah kebahasaan teks deskripsi adalah sebagai berikut. *“Ruang kelas itu tampak bersih dan tertata rapi. Meja dan kursi Peserta didik tersusun sejajar dengan permukaan yang halus. Udara di dalam ruangan terasa sejuk, sementara cahaya matahari masuk melalui jendela besar di sisi ruangan.”* Kutipan ini menunjukkan penggunaan kaidah kebahasaan teks deskripsi. kalimat perincian terlihat pada penggambaran bagian-bagian objek, seperti *meja* dan *kursi Peserta didik* serta *jendela besar*. Penggunaan kata sifat seperti *bersih*, *rapi*, *halus*, dan *sejuk* berfungsi memperjelas kondisi objek. Selain itu, kutipan tersebut melibatkan pancaindra, khususnya penglihatan dan peraba, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana ruang kelas secara nyata. Oleh karena itu, teks tersebut dapat dikategorikan sebagai teks deskripsi karena memenuhi kaidah kebahasaan teks deskripsi.

Dengan demikian, kaidah kebahasaan teks deskripsi memiliki peran penting dalam menyampaikan gambaran secara jelas dan terperinci. Penerapan kaidah kebahasaan yang tepat akan membantu pembaca memahami objek yang dideskripsikan secara mendalam sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Sejalan dengan pendapat Lusita, dkk. (2021:63-64) yang menyatakan bahwa teks deskripsi menuntut ketetapan kaidah kebahasaan agar objek yang dideskripsikan jelas tergambar secara jelas, rinci, dan konkret, kaidah kebahasaan menjadi unsur utama yang tidak dapat dipisahkan dari penyusunan teks deskripsi. Agustinalia menegaskan bahwa teks deskripsi disusun dengan memperhatikan penggunaan kata benda sebagai penanda objek utama yang dideskripsikan, sehingga pembaca dapat mengenali fokus pembahasan secara jelas sejak awal. Pendapat ini memiliki keterkaitan dengan Agustinalia (2022:16) yang menjelaskan bahwa penggunaan kata rujukan atau referensi dalam teks tidak mengalami pengulangan yang berlebihan dan tetap runtut. Selain itu, keberadaan kata kopula seperti *adalah*, *merupakan*, dan *yaitu* juga memiliki peran penting karena berfungsi menghubungkan subjek dengan penjelasan atau identitas objek yang sedang dideskripsikan, sehingga informasi yang sedang disampaikan menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Pendapat tersebut selaras dengan

Agustinalia (2022:16) yang menyatakan bahwa kata kopula dalam teks deskripsi membantu memperkenalkan karakteristik objek secara eksplisit agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dibahas. Selanjutnya, penggunaan kata kerja material juga menjadi kaidah kebahasaan yang penting dalam teks deskripsi karena berfungsi menggambarkan tindakan atau aktivitasnya yang dilakukan oleh benda, hewan, manusia, maupun peristiwa yang dideskripsikan, sehingga teks tidak bersifat statis, tetapi menghadirkan kesan hidup dan faktual. Hal ini diperkuat oleh Sari dan Ramadhan (2023:23) yang menyatakan bahwa kata kerja material memungkinkan pembaca membayangkan aktivitas objek secara konkret sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, penggunaan kata sifat dan frasa deskriptif berfungsi memperjelas ciri, sifat, dan keadaan objek secara spesifik, sehingga deskripsi yang dihasilkan tidak bersifat umum, melainkan detail dan mendalam. Keterkaitan pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi meliputi kata benda, kata rujukan, kata kopula, kata kerja material, kata sifat, frasa, dan kata keterangan. Penerapannya sangat diperlukan untuk menghasilkan teks deskripsi yang runtut, komunikatif, serta mampu menyampaikan gambaran objek secara utuh kepada pembaca.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Menulis

Hakikat pembelajaran menulis merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan, ide, dan informasi ke dalam bentuk tulisan yang runtut, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa teks tertulis, tetapi menekankan pada proses berpikir Peserta didik dalam membangun, mengembangkan, dan menyempurnakan tulisan secara bertahap. Djuanda (2008:180), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks sehingga pembelajarannya harus dilaksanakan melalui pendekatan pedagogis yang sistematis dan berproses agar Peserta didik mampu mengorganisasi ide, memahami struktur teks, serta menggunakan bahasa yang secara tepat.

Pengertian pembelajaran menulis menurut (Tarigan & Guntur Henry, 2013:22) mengemukakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang,

sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu.”

Pengertian menulis juga dikemukakan oleh (Tarigan & Guntur Henry, 2013:22) “menulis adalah suatu proses aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui bahasa yang berupa tulisan.”

Secara konseptual, pembelajaran menulis dilaksanakan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Langkah pertama adalah:

- a) Pra-menulis, menurut Dewi (2025: 16) tahap pra-menulis merupakan tahap awal dalam kegiatan menulis yang bertujuan menemukan dan mengembangkan gagasan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan, membaca berbagai sumber, serta mengumpulkan informasi yang memperkaya ide. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dalman, 2021:13) menyatakan bahwa pra-menulis adalah tahap persiapan adalah tahap persiapan yang mencakup pemilihan topik, penentuan tujuan penulisan, pengumpulan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan agar proses menulis berlangsung lebih terarah dan sistematis. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Suparno & Mohammad Yunus, 2020:24) yang menjelaskan bahwa pra-menulis merupakan proses merencanakan tulisan melalui kegiatan *brainstorming*, observasi, diskusi, dan pencatatan ide-ide pokok yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah kerangka karangan utuh. Berdasarkan hasil para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pra-menulis merupakan tahap persiapan sebelum menulis yang dilakukan dengan menemukan dan mengembangkan ide, menentukan topik dan tujuan penulisan, mengumpulkan informasi, serta menyusun kerangka tulisan agar tulisan agar hasil tulisan menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.
- b) Penulisan draf, menurut (Dalman, 2021:18), penulisan draf merupakan tahap menuangkan ide, gagasan, dan informasi yang telah direncanakan pada tahap pra-menulis ke dalam bentuk Tulisan awal tanpa terlalu memusatkan perhatian pada kesalahan teknis. Selaras dengan pendapat tersebut, (Saddhono *et al.*, 2020:115) menyatakan bahwa draf merupakan rancangan awal tulisan yang berfungsi sebagai dasar pengembangan karangan. Pada tahap ini, penulis lebih

mengutamakan kelancaran menuangkan gagasan daripada memperbaiki kesalahan bahasa. Lebih lanjut, (Semi & M. Atar, 2021:86) menjelaskan bahwa penulisan draf merupakan proses mengembangkan kerangka menjadi paragraf-paragraf yang utuh sehingga gagasan yang telah direncanakan dapat tersampaikan kepada pembaca secara jelas. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulisan draf merupakan tahap menuangkan ide dan informasi yang telah direncanakan sebelumnya ke dalam bentuk tulisan awal. Pada tahap ini, fokus utama menulis adalah mengembangkan gagasan menjadi paragraf yang utuh, sedangkan penyempurnaan bahasa dilakukan pada tahap berikutnya.

- c) Revisi, merupakan tahap meninjau kembali tulisan yang telah dibuat untuk memperbaiki isi dan organisasi teks. Sejalan dengan pendapat (Tarigan & Guntur Henry, 2013:36) revisi adalah kegiatan membaca kembali tulisan secara kritis untuk menemukan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam tulisan. Selajutnya, menurut (Akhadiyah *et al.*, 2012:5) revisi dilakukan dengan memperhatikan kejelasan ide, kelengkapan informasi, serta keterpaduan antarbagian dalam tulisan agar tujuan penulisan dapat tercapai. Sementara itu, (Dalman, 2018:15) berpendapat bahwa revisi merupakan proses penyempurnaan tulisan melalui penambahan, pengurangan, atau pengubahan bagian-bagian tertentu yang dianggap belum sesuai. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa revisi merupakan tahap meninjau dan memperbaiki isi tulisan agar gagasan yang disampaikan menjadi lebih jelas, lengkap, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca.
- d) Penyuntingan, merupakan tahap penyempurnaan tulisan dari segi kebahasaan. Sejalan dengan pendapat (Tarigan & Guntur Henry, 2013:27) penyuntingan adalah kegiatan memperbaiki kesalahan bahasa yang meliputi ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat. Menurut (Dalman, 2021:45), penyuntingan bertujuan untuk menghasilkan tulisan yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Selain itu, (Semi & M. Atar, 2021:27) menyatakan bahwa penyuntingan dilakukan untuk memastikan tulisan terbebas dari berbagai kesalahan teknis yang dapat mengganggu pemahaman pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuntingan merupakan proses memperbaiki aspek kebahasaan dalam tulisan sehingga menghasilkan tulisan yang benar, efektif, dan mudah dipahami sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- e) Publikasi, merupakan tahap akhir dalam proses menulis yang dilakukan dengan menyajikan hasil menyampaikan hasil tulisan kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat (Helalludin, 2021:47) publikasi merupakan salah satu tahapan penting dalam pendekatan proses menulis yang bertujuan memperkenalkan hasil karya kepada khalayak sehingga tulisan memiliki nilai komunikatif dan manfaat bagi pembaca. Selanjutnya, (Rosdiana, 2021:14) berpendapat bahwa publikasi memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyebarluaskan gagasan yang telah dikembangkan melalui proses menulis sehingga dapat memperoleh tanggapan dan apresiasi pembaca. Selain itu (Heryadi, 2021:21) menyatakan bahwa publikasi merupakan bentuk diseminasi karya tulis yang memungkinkan hasil tulisan dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, baik melalui forum ilmiah maupun media publikasi lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa publikasi merupakan tahap penyampaian hasil tulisan kepada pembaca sebagai bentuk gagasan, pemberian apresiasi terhadap karya, serta sarana untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri penulis.

Langkah-langkah ini sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran teks deskripsi menggunakan kurikulum merdeka, karena kurikulum ini menekankan pada kemampuan esensial Peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri dalam konteks yang bermakna.

2.1.6 Hakikat Menulis Teks Deskripsi

Menulis teks deskripsi merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan yang harus dikuasai oleh Peserta didik selama proses pembelajaran, yang pastinya harus sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum merdeka. Menurut (Mahsun, 2014:28) menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui

bahasa tulis kepada pembaca. Dalam teks deskripsi, penulis menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga pembaca seolah-olah melihat atau merasakan objek tersebut. Oleh karena itu, menulis teks deskripsi artinya adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara jelas dalam bentuk tulisan yang menggambarkan sesuatu secara detail dan spesifik. Pendapat lain juga dijelaskan oleh (Dalman, 2018:94), teks deskripsi adalah teks yang memiliki fungsi sosial untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya.

Dalam menulis teks deskripsi meliputi identifikasi, deskripsi bagian, dan kesimpulan. Di samping itu, perlu juga memperhatikan pemilihan bahasa yang digunakan, seperti penggunaan kalimat yang jelas dan rinci, kata sinonim untuk variasi, kata khusus, serta kalimat yang menggambarkan indera (pancaindera), kata ganti persona, dan kata sifat supaya tulisan dapat menggambarkan objek dengan hidup dan nyata.

Dalam menyusun sebuah teks deskripsi, terdapat langkah-langkah yang harus disertai dengan kebahasaan yang sesuai. Langkah tersebut berurutan dan harus diikuti agar teks deskripsi yang dihasilkan dapat tersusun dengan baik serta mudah dipahami, yaitu:

a) Menentukan topik

Menentukan topik adalah kegiatan memilih pokok bahasan atau hal utama yang akan dibicarakan dalam sebuah tulisan, topik berfungsi sebagai pusat pembahasan yang menjadi dasar dalam mengembangkan isi tulisan sehingga pembahasan tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menentukan topik terlebih dahulu, penulis dapat lebih mudah mengumpulkan informasi dan menyusun gagasan yang relevan dengan isi teks. Menurut (Dalman, 2021:13) langkah awal dalam menulis adalah menentukan topik yang akan dibahas karena topik berfungsi sebagai pusat pembahasan agar tulisan tetap terarah. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Wulandari, 2021:17) menyatakan bahwa penulis perlu menentukan objek dan fokus penggambaran sehingga informasi yang disampaikan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pendapat tersebut diperkuat oleh

Kemendikbud (2020:4) yang menjelaskan bahwa tujuan teks deskripsi adalah menggambarkan objek secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, penentuan topik, tema, dan tujuan menjadi dasar penting dalam penyusunan teks deskripsi. berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penentuan topik, tema, dan tujuan merupakan tahap awal yang sangat penting karena menjadi pedoman penulis dalam mengembangkan teks deskripsi agar tetap fokus dan terarah. Contohnya, jika penulis ingin mendeskripsikan lingkungan sekolah, maka topik yang dapat dipilih adalah *perpustakaan sekolah*. Setelah topik ditentukan, penulis dapat memusatkan pemahasan pada suasana, fasilitas, dan kondisi perpustakaan secara rinci.

- b) Merumuskan judul yang sesuai agar pembaca mendapatkan gambaran awal tentang isi teks

Merumuskan judul dilakukan agar pembaca memperoleh gambaran awal mengenai isi teks deskripsi yang akan dibaca. Judul harus sesuai dengan topik dan objek yang dideskripsikan serta mencerminkan isi teks secara keseluruhan. Dalam teks deskripsi tentang perpustakaan sekolah, judul yang menampilkan kenyamanan dan suasana lingkungan sekolah dapat membantu pembaca memenuhi gambaran umum isi teks sejak awal. Menurut Tarigan (2017:31), judul harus mencerminkan isi tulisan sehingga pembaca memperoleh gambaran awal mengenai pembahasan yang akan disampaikan. Pendapat tersebut sejalan dengan Dalman (2021:25), yang menyatakan bahwa judul yang baik harus singkat, jelas, menarik, dan mampu mewakili keseluruhan isi tulisan. Selain itu, Wulandari (2021:21) menjelaskan bahwa teks deskripsi judul berfungsi menunjukkan objek yang akan dideskripsikan sehingga pembaca dapat memahami fokus pembahasan sejak awal. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa judul harus sesuai dengan topik, mencerminkan isi teks, dan menarik perhatian. Contohnya, jika topik yang dipilih adalah *perpustakaan sekolah*, maka judul yang sesuai dapat berupa “*Perpustakaan Sekolah yang Nyaman dan Asri*” atau “*Suasana Tenang di Perpustakaan Sekolahku*”. Judul tersebut sudah mencerminkan objek yang

akan dideskripsikan sehingga pembaca dapat memperkirakan isi teks sebelum membacanya.

- c) Menyusun kerangka karangan sebagai panduan agar penulisan teratur. Menyusun kerangka karangan bertujuan sebagai panduan dalam menulis teks deskripsi agar penulisan tersusun secara sistematis dan teratur. Kerangka karangan membantu penulis mengembangkan ide secara runtut, dimulai dari bagian identifikasi yang memuat gambaran umum objek, dilanjutkan dengan deskripsi bagian yang menjelaskan kondisi dan ciri-ciri objek, hingga bagian simpulan yang berisi kesan terhadap objek yang dideskripsikan. Menurut Tarigan (2017:40), kerangka karangan berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan gagasan agar tulisan tersusun secara sistematis. Pendapat tersebut sejalan dengan Dalman (2021:37), yang menyatakan bahwa kerangka karangan membantu penulis mengelompokkan ide-ide okok sehingga pembahasan menjadi lebih terarah. Selanjutnya, Wulandari (2021:28), menjelaskan bahwa dalam teks deskripsi kerangka karangan biasanya terdiri atas identifikasi objek, deskripsi bagian dan penutup sehingga informasi dapat disampaikan secara runtut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kerangka karangan berfungsi sebagai panduan agar penulisan teks deskripsi tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Contohnya jika topik yang dipilih adalah *perpustakaan sekolah*, maka kerangka karangan dapat disusun sebagai berikut; identifikasi objek (pengenalan perpustakaan sekolah), deskripsi bagian (lokasi, koleksi buku, fasilitas, dan suasana perpustakaan), penutup (kesan terhadap perpustakaan sekolah).
- d) Mengumpulkan bahan dan data yang relevan sebagai sumber informasi. Mengumpulkan bahan dan data yang relevan dilakukan agar penulisan teks deskripsi didasarkan pada informasi yang akurat. Data dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek yang dideskripsikan, seperti mengamati kondisi ruangan, suasana, serta fasilitas yang terdapat di perpustakaan sekolah, sehingga deskripsi yang ditulis sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut Dalman (2021:52), data yang akurat sangat diperlukan dalam kegiatan menulis karena menentukan kualitas informasi yang disampaikan. Sejalan dengan

pendapat tersebut Wulandari (2021:30) menyatakan bahwa teks deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan langsung sehingga gambaran objek yang ditulis sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rukayah (2021:118), yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap objek menjadi dasar utama dalam penulisan teks deskripsi karena memungkinkan penulis memperoleh detail-detail yang diperlukan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengumpulan bahan dan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat sehingga teks deskripsi yang dihasilkan sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya. Contohnya, sebelum menulis teks deskripsi tentang perpustakaan sekolah, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi ruangan, jumlah rak buku, fasilitas membaca, kebersihan, serta suasana yang ada di perpustakaan. Data tersebut kemudian digunakan sebagai bahan penulisan.

- e) Mengembangkan kerangka karangan dengan menambah detail supaya isi tulisan lebih kaya.

Kerangka karangan yang telah disusun kemudian dikembangkan dengan menambahkan detail-detail yang mendukung agar isi tulisan menjadi lebih kaya. Pengembangan dilakukan dengan menggambarkan objek secara rinci, seperti suasana ruangan, tata letak, pencahayaan, dan kondisi lingkungan sekitar, sehingga isi teks deskripsi menjadi lebih hidup dan konkret. Menurut Kosasih (2022:87), teks deskripsi harus dikembangkan dengan memberikan rincian yang jelas terhadap objek yang dibahas agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh. Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyati (2022: 34), menjelaskan bahwa teks deskripsi bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu objek atau suasana sehingga diperlukan pengembangan isi yang rinci. Selain itu, Suhartono (2022:15) menyatakan bahwa deskripsi yang baik harus mampu menghadirkan objek secara konkret melalui uraian yang detail dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kerangka karangan menjadi langkah penting agar isi teks deskripsi lebih kaya dan hidup. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kerangka karangan dilakukan dengan menambahkan rincian

yang relevan sehingga objek digambarkan secara lebih jelas. Konkret, dan menarik bagi pembaca. Contohnya, pada kerangka karangan tentang perpustakaan sekolah yang memuat poin *suasana perpustakaan*, penulis dapat mengembangkannya menjadi paragraf seperti berikut; “*perpustakaan sekolahku memiliki suasana yang nyaman. Rak-rak buku tersusun rapi di sepanjang rungan. Cahaya matahari masuk melalui jendela besar sehingga ruangan terlihat terang. Beberapa siswa tampak membaca dengan khusyuk di meja baca yang bersih dan tertata rapi.*” Contoh tersebut menunjukkan bagaimana poin dalam kerangka dikembangkan menjadi deskripsi yang lebih rinci dan jelas.

- f) Membuat cara mengikuti alur cerita atau penulisan agar teks koheren dan logis. Penulisan teks deskripsi harus mengikuti alur penulisan yang jelas agar teks tersusun secara koheren dan logis. Alur penulisan yang baik ditujukan dengan penyajian deskripsi secara runtut, dimulai dengan gambaran umum objek, kemudian diikuti dengan deskripsi bagian-bagian secara berurutan sehingga pembaca dapat memahami isi teks dengan mudah. Menurut Alek & Achmad H.P (2016:126), sebuah karangan harus disusun berdasarkan urutan gagasan yang logis agar mudah dipahami para pembaca. Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih (2022:112), yang menyatakan bahwa penyajian teks harus dilakukan secara sistematis sehingga hubungan antar bagian menjadi jelas. Selanjutnya, Winata (2022:2) menjelaskan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi tidak hanya bergantung pada isi, tetapi juga pada keteraturan penyampaian gagasan sehingga pembaca dapat mengikuti alur tulisan dengan baik. Dengan demikian, alur penulisan yang runtut akan menghasilkan teks koheren dan logis. Dapat disimpulkan bahwa alur penulisan yang teratur dan logis diperlukan agar hubungan antaride dalam teks deskripsi menjadi jelas dan mudah dipahami pembaca. Contohnya, dalam mendeskripsikan perpustakaan sekolah, penulis dapat mengawali tulisan dengan gambaran umum perpustakaan kemudian menjelaskan tata ruang, koleksi buku, fasilitas yang tersedia, dan diakhiri dengan suasana yang tercipta didalamnya.

- g) Menyimpulkan karangan untuk memperjelas ide utama yang disampaikan dan menutup tulisan secara baik.

Menyimpulkan karangan merupakan langkah terakhir dalam penulisan teks deskripsi. simpulan berfungsi untuk memperjelas ide utama yang telah disampaikan serta menutup tulisan secara baik, dengan menegaskan kembali gambaran umum dan kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan, seperti kenyamanan dan fungsi perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung kegiatan belajar. Menurut Kosasih *et al.* (2017:19), bagian penutup dalam teks deskripsi berisi kesan atau penegasan kembali terhadap objek yang telah dideskripsikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yuyun Setiawan Putra *et al* (2022:199) menjelaskan bahwa hasil penulisan deskripsi yang baik harus mampu menyampaikan gambaran objek secara utuh sehingga pembaca memahami inti pembahasan. Selain itu, Wulandari (2021:15) menyatakan bahwa simpulan berfungsi menegaskan kembali isi teks sekaligus memberikan kesan akhir kepada pembaca. Oleh karena itu, simpulan menjadi bagian penting dalam menutup teks deskripsi secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa simpulan berfungsi mempertegas kembali isi teks deskripsi, memperjelas ide utama, dan memberikan kesan akhir yang baik kepada pembaca. Contohnya, setelah mendeskripsikan perpustakaan sekolah, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat yang nyaman, memiliki fasilitas yang lengkap, serta sangat mendukung kegiatan belajar peserta didik.

2.1.7 Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.9.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang dikenal dengan sebutan *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dan dianjurkan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pada intinya, model ini menekankan proses pembelajaran yang berangkat dari masalah-masalah yang ada di sekitar Peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang awalnya berfokus pada masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Peserta didik diberikan rangsangan untuk mempelajari masalah tersebut dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Melalui proses ini, pengetahuan dan pengalaman baru akan terbentuk dan menjadi lebih mendalam. (Shoimin, 2017:130) menyatakan “Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para Peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Sejalan dengan itu, menurut Herminanto, dkk. (2017:48) juga menyatakan, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar Peserta didik mendapat pengetahuan penting. Dengan demikian diharapkan Peserta didik mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Pendapat lain dikemukakan Octavia, (2020:21), “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan itu Peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat diselesaikannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan mengaplikasikan metode ilmiah, di mana Peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan yang mereka miliki secara mandiri. Selain itu, model ini juga membantu dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan melakukan inkuiri, sehingga Peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya.

2.1.9.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki sejumlah karakteristik khas, salah satunya adalah metode belajar secara berkelompok. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sofyan *et al.* (2017:121)

a) Aktivitas berbasis pada pernyataan umum

Setiap masalah yang diberikan mengandung pertanyaan umum yang sifatnya terkait dengan masalah-masalah yang muncul selama proses pemecahan masalah berlangsung. Masalah ini biasanya bersifat *ill-structured*, yaitu masalah yang belum terstruktur secara jelas dan memerlukan analisis mendalam. Dengan demikian, agar mampu menyelesaikan masalah yang lebih besar dan kompleks, Peserta didik mampu menguraikan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil dan spesifik. Masalah yang diberikan berfungsi sebagai tantangan baru yang menarik dan merangsang bagi Peserta didik untuk memecahkannya dengan cara mereka sendiri.

b) Belajar berpusat pada Peserta didik (*Student Center Learning*), guru sebagai fasilitator

Inti dari model pembelajaran ini adalah guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana Peserta didik dapat mengambil peran aktif dalam menentukan arah dan isi pembelajaran mereka sendiri. Guru di sini berperan sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing, namun memberikan kebebasan kepada Peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang perlu diteliti lebih dalam. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk merancang metode pengumpulan data secara mandiri dan menyusun format dalam menyampaikan temuan hasil pembelajaran mereka.

c) Peserta didik bekerja kolaboratif

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, Peserta didik biasanya melakukan kerja kelompok secara kolaboratif. Mereka bekerja dan belajar bersama untuk mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran berbasis masalah. Karena itu, model ini sangat cocok diterapkan dikelas yang memiliki rentang kemampuan akademik

yang bervariasi. Dalam setiap kelompok, Peserta didik dapat mengerjakan aspek tertentu dari masalah yang berbeda, sehingga dapat memaksimalkan potensi dan pemahaman bersama untuk mencapai solusi masalah secara efektif.

d) Pembelajaran yang digerakkan oleh konteks masalah

Dalam suatu lingkungan pembelajaran yang berbasiskan masalah, Peserta didik diberikan kesempatan yang luas dan menyeluruh untuk menentukan apa saja serta seberapa banyak materi atau kompetensi yang perlu mereka kuasai. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan Peserta didik untuk belajar demi mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Karena itu mereka harus mampu mengakses informasi dan konsep secara langsung yang relevan dengan materi pelajaran serta pembelajaran yang efektif. Tanggung jawab guru dalam konteks ini bukan hanya menjadi sumber pengetahuan utama, melainkan lebih difungsikan sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi dalam pembelajaran. Guru bertugas memberikan layanan konsultasi yang memadai serta memastikan Peserta didik memiliki akses yang mudah terhadap berbagai sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

e) Belajar interdisipliner

Pendekatan interdisipliner diterapkan pada Peserta didik terutama dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, Peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, mengumpulkan serta menganalisis data, berpikir kritis dan melakukan perhitungan. Dalam beberapa kasus, masalah yang diberikan tidak hanya berasal dari satu bidang ilmu saja, melainkan mencakup beberapa disiplin ilmu sekaligus. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong Peserta didik untuk belajar secara lintas disiplin, sehingga mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan interdisiplin ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif Peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata yang kompleks.

2.1.9.3 Langkah -langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah penting yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan. Masalah dalam pembelajaran menulis teks deskripsi disajikan dalam bentuk ketidakmampuan peserta didik mendeskripsikan objek secara jelas dan rinci, misalnya Peserta didik diminta mendeskripsikan suatu tempat, benda, atau suasana, tetapi tulisan yang dihasilkan masih bersifat umum, kurang detail, dan tidak menggambarkan objek dengan konkret. Contoh masalah yang dapat disajikan guru adalah “*Banyak Peserta didik yang belum mampu menuliskan teks deskripsi suatu tempat secara jelas sehingga pembaca tidak dapat membayangkan objek yang dideskripsikan.*” Masalah ini bersifat nyata, dekat dengan pengalaman Peserta didik, dan relevan dengan tujuan pembelajaran menulis teks deskripsi, sehingga mampu merangsang Peserta didik untuk bersifat aktif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut sudah dijelaskan secara rinci menurut pendapat Shoimin (2014:131) sebagai berikut:

- a) Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan permasalahan melalui gambar, video, atau teks pendek yang menggambarkan suatu objek, kemudian meminta Peserta didik mengamati dan mengidentifikasi kesulitan yang muncul ketika harus mendeskripsikan objek tersebut. Pada tahap ini, masalah berfungsi sebagai pemantik berpikir agar Peserta didik menyadari bahwa mereka membutuhkan kemampuan menulis teks deskripsi yang baik untuk menjelaskan objek secara jelas.
- b) Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian Peserta didik, guru membagi Peserta didik ke dalam kelompok dan mengarahkan mereka untuk mendiskusikan apa yang harus diketahui agar dapat mendeskripsikan objek dengan baik seperti ciri-ciri fisik, suasana, warna, ukuran, dan kesan indrawi. Pada tahap ini peserta didik mulai merumuskan kebutuhan informasi yang akan digunakan sebagai bahan menulis.
- c) Pada tahap penyelidikan, Peserta didik melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan dideskripsikan, mencatat hasil pengamatan, dan

mengumpulkan kosakata yang relevan. Kegiatan ini menjadi dasar bagi Peserta didik untuk mengembangkan ide tulisan. Tahap penyelidikan ini sekaligus berfungsi sebagai tahap pra-menulis, karena Peserta didik menyiapkan bahan dan gagasan sebelum menulis teks deskripsi.

- d) Pada langkah berikutnya adalah tahap pengembangan dan penyajian hasil, yaitu Peserta didik mulai menuangkan hasil pengamatan dan disuksi ke dalam bentuk teks deskripsi. pada tahap ini, kegiatan menulis dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan kerangka hingga penulisan draf teks deskripsi. Peserta didik mengembangkan ide berdasarkan hasil penyelidikan sehingga tulisan yang dihasilkan bersifat konkret, rinci, dan sesuai dengan ciri teks deskripsi.
- e) Pada tahap terakhir adalah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, yaitu Peserta didik dan guru bersama-sama merefleksikan hasil tujuan yang telah dibuat. Guru memberikan umpan balik terhadap isi, struktur, dan penggunaan bahasa dalam teks deskripsi, sementara Peserta didik melakukan revisi dan penyuntingan. Pada tahap ini, Peserta didik menyadari bahwa teks deskripsi yang baik merupakan hasil dari proses berpikir, pengamatan, dan perbaikan secara berkelanjutan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sofyan *et al.* (2017:58) yang menjelaskan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah. Pada tahap ini, Peserta didik diharuskan untuk memahami dan menyadari keberadaan sebuah masalah yang akan dijadikan fokus pembelajaran. Kesadaran ini penting agar Peserta didik mampu menangkap esensi dan problematika yang akan dipecahkan. Kesiapan dan keterlibatan Peserta didik dalam menyadari masalah yang ada, membantu kesiapan mental dan intelektual mereka dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pemecahan masalah.
- b) Tahap kedua melibatkan kemampuan merumuskan masalah secara tepat. Rumusan masalah ini harus dibuat dengan jelas dan teratur, sehingga Peserta didik dapat mengelola serta memahami masalah dalam konteks yang lebih luas,

termasuk keterkaitannya dengan lingkungan sekitar. Rumusan masalah yang baik memungkinkan Peserta didik untuk fokus dalam menentukan langkah-langkah pemecahan.

- c) Pada tahap ketiga, Peserta didik merumuskan hipotesis yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Hipotesis ini merupakan dugaan sementara terhadap penyebab masalah atau jawaban awal dari permasalahan tersebut. Dengan menyusun hipotesis, Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, serta mampu mengembangkan berbagai kemungkinan solusi yang mendalam.
- d) Selanjutnya, pada tahap keempat, Peserta didik ditantang untuk mencari berbagai kemungkinan penyelesaian dari masalah tersebut. Di sini, Peserta didik diharapkan dapat mengeksplorasi berbagai pilihan solusi yang berbeda dan melakukan analisa mendalam terhadap alternatif-alternatif tersebut, sehingga mereka mampu menemukan solusi yang paling tepat dan efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Langkah-langkah ini menjadi kerangka yang penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* yang menekankan peran aktif Peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan benar-benar terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir kritis, kolaborasi, dan penemuan solusi.

Octavia & Shilphy, (2020:22) juga menjelaskan mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- a) Menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai Peserta didik adalah Peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
- b) Merumuskan masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah. Diharapkan Peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.

- c) Merumuskan hipotesis. Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menemukan berbagai kemungkinan penyebab masalah.
- d) Mengumpulkan data. Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah Peserta didik dapat menyimpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
- e) Menguji hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
- f) Menemukan pilihan penyelesaian. Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilih.

Berdasarkan langkah-langkah *Problem Based Learning* yang telah dikemukakan beberapa ahli tersebut, penulis merumuskan langkah-langkah penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi sebagai berikut.

2.1.8 Penggunaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Kegiatan awal

- a) Peserta didik menjawab salam dari guru.
- b) Peserta didik berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- c) Peserta didik merespons pengecekan kehadiran oleh guru.
- d) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru berhubungan dengan materi pembelajaran yang lalu sebagai apersepsi.
- e) Peserta didik menyimak kompetensi, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti

Mengorientasikan Peserta didik Terhadap Masalah

- a) Peserta didik bersama guru menunjukan kotak misteri yang berisi berbagai objek seperti alat tulis, benda sehari-hari, atau gambar objek.
- b) Peserta didik memperhatikan kotak misteri yang ditunjukan oleh guru.
- c) Peserta didik bersama guru mengajukan pertanyaan pemantik “Jika kalian tidak boleh menunjukan benda ini, bagaimana cara menjelaskannya kepada orang lain?”
- d) Peserta didik menerima permasalahan berupa menulis teks deskripsi berdasarkan objek yang ada di dalam kotak misteri dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

Mengorganisasikan Peserta didik untuk Belajar

- a) Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- b) Setiap kelompok mengambil satu objek dari kotak misteri.
- c) Peserta didik mengamati objek tersebut tanpa memberitahukannya kepada kelompok lain.
- d) Peserta didik merumuskan judul karangan dan menyusun kerangka karangan teks deskripsi berdasarkan objek yang diperoleh.

Membimbing Hasil Penyelidikan Individual Maupun Kelompok

- a) Peserta didik dalam kelompok mulai mengamati objek dengan menggunakan pancaindra.
- b) Peserta didik mencatat ciri-ciri objek seperti warna, bentuk, ukuran, tekstur, bau, dan fungsi benda.
- c) Peserta didik berdiskusi untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk mengembangkan kerangka karangan teks deskripsi.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Data

- a) Peserta didik mengembangkan kerangka karangan menjadi teks deskripsi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
- b) Setiap kelompok mempresentasikan atau membacakan hasil teks deskripsi mereka di depan kelas.

- c) Kelompok lain mendengarkan dan mencoba menebak objek apa yang dideskripsikan.

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

- a) Peserta didik bersama guru mendiskusikan hasil presentasi dari setiap kelompok.
- b) Kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan terhadap teks deskripsi yang dipresentasikan.
- c) Peserta didik bersama guru memberikan umpan balik terkait kelengkapan deskripsi objek, penggunaan pancaindra dalam penulisan, struktur teks deskripsi, dan penggunaan kaidah kebahasaan.

Kegiatan Akhir

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c) Peserta didik diminta untuk mengerjakan LKPD menulis teks deskripsi yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi secara individu.
- d) Peserta didik berdoa bersama sesuai kepercayaan masing-masing untuk mengakhiri pembelajaran

2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang juga memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan tertentu, menurut Shohimin (2014:132), beberapa kelemahan dari model ini dijelaskan sebagai berikut:

Kekurangan:

- a) Model *Problem Based Learning* tidak bisa diterapkan secara efektif pada semua materi pelajaran. Hal ini karena ada materi tertentu yang membutuhkan peran aktif guru dalam penyampaian materi yang jelas dan sistematis. Oleh karena itu, PBL lebih sesuai digunakan untuk materi pelajaran yang memang

menuntut kemampuan tertentu, terutama kemampuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

- b) Dalam kelas yang terdiri dari Peserta didik dengan tingkat keragaman kemampuan yang sangat tinggi, akan muncul kesulitan dalam hal pembagian tugas secara adil dan merata, sehingga keberhasilan pembelajaran melalui PBL bisa terhambat.

Selain itu, sebagai pelengkap dari pandangan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut (Octavia & Shilphy, 2020: 25-26), model pembelajaran ini juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan spesifik yang layak untuk diperhatikan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan.

Kelebihan:

- a) Pemecahan masalah adalah suatu Teknik pembelajaran yang sangat efektif dan berguna dalam menciptakan permasalahan yang mendalam mengenai isi pembelajaran.
- b) Teknik pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan kemampuan Peserta didik sekaligus memberikan rasa kepuasan tersendiri ketika Peserta didik berhasil menemukan pengetahuan baru secara mandiri.
- c) Dengan menggunakan metode pemecahan masalah, aktivitas pembelajaran Peserta didik menjadi lebih meningkat karena mereka aktif terlibat dalam proses belajar.
- d) Pemecahan masalah membantu Peserta didik memahami cara mentransfer pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam konteks kehidupan nyata sehingga Peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran secara praktis.
- e) Metode ini juga membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran mereka serta mengembangkan kemampuan menerapkan pengetahuan baru dalam situasi yang berbeda.
- f) Melalui pendekatan pemecahan masalah, Peserta didik diajak untuk memahami bahwa pembelajaran bukan sekadar menghafal dari guru atau buku, melainkan juga melatih cara berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

- g) Banyak Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran melalui metode pemecahan masalah lebih menyenangkan dan menantang sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses belajar.
- h) Pemecahan masalah mampu mengaktifkan serta mengembangkan minat belajar Peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar dan menggali ilmu, bahkan setelah proses pendidikan formal telah selesai.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki keterkaitan dengan studi yang dilakukan oleh Akmalia Dara (2024), sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2024 penelitian tersebut berbentuk Penelitian Tindakan Kelas yang disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menelaah dan Menulis Teks Deskripsi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 2 Lumbung Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023). Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dengan Dara Akmalia terutama pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan penggunaan variabel bebas.

Persamaan penelitian Dara Akmalia dengan penelitian penulis dilaksanakan terletak pada variabel bebas, yaitu sama sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaan penelitian Dara Akmalia dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Dara Akmalia adalah kemampuan menelaah dan menulis teks deskripsi pada Peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Lumbung Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2022/2023, sedangkan variabel terikat penulis adalah menulis teks deskripsi pada Peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026.

Penulis juga menemukan kajian relevan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Latipah Ani (2020), Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan

Serta Mengontruksikan Teks Eksposisi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Selain dari penelitian yang penulis temukan, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Peserta didik Kelas VII C SMP Negeri 26 Surakarta” yang sejalan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Dari ketiga penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* cocok untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis teks deskripsi. Penulis juga menemukan bahwa model PBL ini dapat meningkatkan kemampuan Peserta didik dalam menulis teks deskripsi.

Bagan 1 Kerangka Berpikir Penelitian

